



STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI BERBASIS PESANTREN

Reva Natranila¹, Siti Nurhasikin², Rozi³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, STAIN Bengkalis
Email: revanatranila123@gmail.com¹, rozimuzammil10@gmail.com², syikinbks@gmail.com³

ABSTRACT

Seiring dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara, pendidikan merupakan kualitas yang berkontribusi pada pengembangan hubungan internasional yang baik. Jika undang-undang ini ingin dipahami dengan baik, pendidikan karakter sudah termasuk.

Pondok Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena dijalankan oleh umat Islam. Mengenai unsur pendidikan dan sistem Pendidikan, metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan di pondok pesantren ini memadukan pendekatan tradisional dan modern, maka disebut komprehensif. Metode Sorogan dan Weton digunakan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran Kitab Kuning, meskipun sistem persekolahan normal tetap diciptakan.

Karakter seseorang adalah kualitas yang mencakup nilai-nilai, bakat, kapasitas moral, dan pengetahuan mereka untuk mengatasi hambatan dan masalah. Karakter dibentuk oleh kebiasaan seseorang, termasuk cara dia bertindak dan hal-hal yang sering dia katakan kepada orang lain. Karakter dan karakter adalah apa yang membedakan satu orang dari yang lain. Menurut ajaran Islam, mengembangkan karakter seseorang memerlukan pengembangan kepribadiannya dalam jangka waktu tertentu, yaitu melalui pertumbuhan prinsip-prinsip moral. Proses ini tidak dapat diselesaikan dengan cepat atau tiba-tiba. Kepribadian santri dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Yang pertama dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Yang pertama meliputi kemajuan teknologi dan lingkungan pondok pesantren yang dekat dengan sawah, serta faktor bawaan keluarga seperti kemalasan dan kebosanan.

Kata Kunci: Karakter Santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Along with the skills required by oneself, society, nation, and State, education is a quality that contributes to the development of good international relations. If this law is to be well understood, character education is included.

Pondok Pesantren is different from other educational institutions because it is run by Muslims. Regarding the elements of education and the education system, the education and teaching methods used in this Islamic boarding school combine traditional and modern approaches, so it is called comprehensive. The Sorogan and Weton methods were used to carry out the education and teaching of the Yellow Book, although a normal school system was created.

A person's character is a quality that includes their values, talents, moral capacity, and knowledge to overcome obstacles and problems. Character is shaped by a person's habits, including the way he acts and the things he often says to others. Character and character are what distinguish one person from another. According to Islamic teachings, developing one's character requires developing one's personality within a certain period of time, i.e. through the growth of moral principles. This process cannot be completed quickly or suddenly. The personality of students is influenced by inhibiting factors and supporting factors. The first is divided into two categories: internal and external. The first includes technological advances and the environment of Islamic boarding schools close to rice fields, as well as innate family factors such as laziness and boredom.

Keywords: Santri Character, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Dengan menyoroti pentingnya moral agama sebagai pandangan hidup masyarakat biasa, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan Islam yang didedikasikan untuk membantu

orang memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam. Pesantren yang paling terkenal adalah lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam mengatasi banyak kesulitan kontemporer.

Pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga ritual lembaga dakwah. (Zuhimma, 2013; Zaini, 2016).

Pondok pesantren, masjid, kitab, santri, dan kyai merupakan lima komponen yang membentuk pondok pesantren dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pondok adalah kata Arab yang berarti akomodasi atau penginapan. Pesantren, di sisi lain, berasal dari kata pesantren, yang menunjukkan tempat tinggal bagi para siswa. Lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, sangat penting bagi pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya di bidang agama (Zuhimma, 2013, Cahyadi, 2017). Sedangkan pondok pesantren menurut (Komariah, 2016) adalah pesantren dengan fokus keislaman yang mempelajari agama, khususnya Islam sebagai kurikulum utama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter yang diselenggarakan dalam lingkungan belajar adalah untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi manusia agar manusia memiliki akhlak dan kepribadian yang unggul serta berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. (Zuhriy, 2011; Dewi et al., 2021).

Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan potensi dasar anak agar memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, dan perilaku yang baik. Ini juga mengajarkan anak-anak bagaimana berperilaku secara multikultural dan meningkatkan koneksi global (Kemendiknas, 2011). Upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuhnya agar berkembang menjadi nasionalis yang saling menghormati, cinta tanah air, dan yang berdaya, berdaya saing, berakhlik mulia, dan berbudi luhur, dengan demikian disimpulkan dibangun atas dasar keimanan dan ketakwaan.

Manusia terikat pada berbagai faktor. Komponen ini terkadang menunjukkan hal itu. Komponen tersebut meliputi kemauan, keyakinan, kebiasaan, dan konsep diri, serta sikap, emosi, dan emosi.

Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter adalah proses pembentukan kepribadian seseorang. Proses ini, yang melibatkan pertumbuhan cita-cita moral dan etika, tidak

dapat terjadi dalam semalam atau bahkan secara bertahap.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan pembangunan diri bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara", juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter. Jika undang-undang ini ingin dipahami dengan baik, pendidikan karakter sudah disertakan.

Strategi pendidikan karakter dapat dipandang sebagai metode, kumpulan metode, atau seperangkat taktik yang digunakan seorang guru atau siswa dalam upaya mempengaruhi perubahan tingkah laku atau sikap. Salah satu cara guru mendistribusikan pelajaran adalah melalui strategi pendidikan karakter. Penggunaan metodologi pembelajaran guru dalam hubungannya dengan strategi pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan. Mengingat salah satu metode yang digunakan guru untuk menyediakan konten pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Karena hal ini mempengaruhi tujuan proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat memahami dan mengasimilasi informasi yang disajikan kepadanya. Tujuan proses pembelajaran adalah memenuhi standar minimal atau hasil belajar yang diharapkan.

KAJIAN PUSTAKA

Pondok Pesantren

Manfred Ziemek mengklaim bahwa nama "fundug" (bahasa Arab untuk "kamar tidur") mengacu pada wisma sederhana karena pondok sebenarnya adalah tempat dasar bagi siswa untuk tinggal ketika mereka jauh dari rumah (Hasan Basri, 2012). Pondok pesantren secara etimologis berasal dari kata "santri" yang diawali dengan "Pe" dan diberi akhiran "an" untuk menunjukkan lokasi tempat tinggal santri. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menitikberatkan pada moralitas agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari untuk mempelajari, menemukan, memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam.

Jenis Pesantren

Pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena dijalankan oleh umat



Islam. Mengenai unsur pendidikan dan sistem pendidikan. Pada kenyataannya, terdapat berbagai macam pesantren yang bermunculan di masyarakat, antara lain:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Dengan menggunakan bahasa Arab untuk mengajar para santri dalam teks-teks yang ditulis oleh para ulama pada abad ke-15, pondok pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya. Sistem “halaqoh” yang digunakan di masjid atau surau adalah metodologi pengajarannya.

b. Pesantren modern untuk umat Islam

Karena orientasi pembelajarannya yang lebih memilih untuk menyerap sistem pembelajaran klasikal secara utuh dan menolak sistem pembelajaran tradisional, maka pondok pesantren ini merupakan pengembangan dari tipe pondok pesantren.

c. Pesantren yang komprehensif untuk umat Islam

Karena metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan di pondok pesantren ini memadukan pendekatan tradisional dan modern, maka disebut komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode sorogan dan weton digunakan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran kitab kuning, sistem persekolahan konvensional tetap dibangun.

Fungsi Pesantren

Tholkhaah Hasan, Menteri Agama Indonesia, menggambarkan peran pondok pesantren sebagai sekolah yang khusus mempelajari agama. Pondok Pesantren menawarkan kegiatan belajar mengajar yang lebih dari sekedar memberikan ilmu; mereka juga membantu para sarjana menghidupkan kembali dan mempertahankan budaya Islam. Pesantren melayani berbagai tujuan, termasuk yang berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaqqub fi al-din*) dan nilai-nilai islam (*Islamic values*).
2. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control sosial;
3. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*Community Development*).

Pondok pesantren jika ingin berhasil mengembangkan program pendidikannya, maka harus memenuhi tiga tugas tersebut di atas, termasuk menjaga adat istiadat yang sudah ada dan membina penelitian ilmiah yang mutakhir.

Pengertian Karakter

Karakter seseorang adalah kualitas yang mencakup nilai-nilai, bakat, kapasitas moral, dan pengetahuan mereka untuk mengatasi hambatan dan masalah. Karakter dibentuk oleh kebiasaan seseorang, termasuk cara dia bertindak dan hal-hal yang sering dia katakan kepada orang lain.

Karakter adalah kualitas dasar manusia yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan berhubungan dengan orang lain dalam keluarga dan komunitasnya.

Macam-Macam Karakter

Hipocrates dan Darwis menggolongkan manusia dalam empat jenis karakter, yaitu:

a. Sanguine: Pembicara

Individu sanguinis cukup mudah diidentifikasi karena mereka menarik perhatian, secara konsisten bahagia, ramah, antusias, suka berteman, atau mudah beradaptasi, dan senang berbicara. Sampai dibesarkan, segala sesuatu yang dihadapi dipandang sangat penting, tetapi selalu mungkin untuk dilupakan. Selain sulit diatur, cemas, tidak dapat diandalkan, dan cenderung mementingkan diri sendiri, ini adalah salah satu sifat buruk mereka.

b. Kolerik: Pemimpin

Persona mudah tersinggung cukup mendominasi. Meskipun dia memiliki banyak ide, dia lebih memilih untuk membiarkan orang lain melakukannya karena dia tidak ingin diganggu. Dia adalah pemimpin yang berbakat berkat kemauannya yang tipis, ceria, tegas, dan produktif serta seleranya akan keagungan, formalitas, dan kebanggaan.

c. Melankolik: Pelaksanaan

Karena dia menjunjung tinggi segala sesuatu, termasuk perasaannya, dia sangat idealis, metodis, dan perfeksionis dalam cara dia memandang dunia. Kelemahannya adalah dia selalu pesimis, berprasangka buruk, yang menyebabkan dia khawatir, dan sibuk dengan pikiran.

d. Flegmatik: Penonton

Lembut, efektif, tanpa nafsu, tetapi juga tahan terhadap manipulasi. Temperamen yang tenang. Karena berapa lama dia bertindak, orang akan menganggap dia tidak tertarik atau tidak menarik. Dia membuat keputusan berdasarkan keyakinan, bukan irasionalitas. Kelemahannya adalah dia suka melindungi dirinya sendiri dan tidak memaksa, pengecut, atau hemat.

Seseorang mungkin memiliki tipe kepribadian dominan yang dipengaruhi oleh kepribadian lain dari empat temperamen yang disebutkan di atas. Lalu bagaimana kita dapat memodifikasi persona yang kita buat agar sesuai dengan kebutuhan kita?

Tujuan dan Fungsi Karakter

Karakter bercita-cita mewujudkan bangsa yang pekerja keras, berdaya saing, bermoral, toleran, cinta tanah air, berkembang pesat, dan berwawasan iptek, serta dijiwai dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai Pancasila. Sementara itu, fokuskan pada peran utama karakter, yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan dasar untuk memiliki hati yang baik, akal yang baik, dan perilaku yang baik.
2. Mempromosikan dan memperkuat perilaku antar budaya
3. Meningkatkan peradaban komparatif negara dalam interaksi internasional. Keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dan media massa hanyalah sebagian kecil dari media yang menggambarkan karakter.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah dari sumber dan jenis data, yang menurut Lofland mengutip Lexy Moloeng, selebihnya adalah data tambahan seperti jurnal, artikel, dan makalah lainnya. Sumber data utama yaitu kualitatif adalah kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Karakter Santri

Ustadz mendemonstrasikan secara langsung bagaimana berakhlak mulia kepada santri dalam rangka membangun akhlakul karimah sebagai bagian dari rencana ibdak bi nafsi pondok pesantren. Santri akan mendapat teguran atau pendekatan jika kedapatan

melakukan pelanggaran akhlakul karimah. Jika anak tidak berubah, laporan dibuat atau orang tua kooperatif.

Pembinaan akhlakul karimah merupakan tokoh sentral dan merepresentasikan tujuan dan nilai pondok pesantren. Anda dapat mengukur apakah Akhlakul Karimah sudah tercapai di pondok pesantren ini dengan melihat adanya buku catatan pelanggaran, yang dapat digunakan untuk menghitung proporsi santri yang melanggarinya.

Mengenai prestasi yang tidak bisa dinilai, masyarakat sering melaporkan bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam akhlakul karimah antara santri di pondok pesantren dan mereka yang tidak bersekolah di pondok pesantren. Teladan langsung yang diberikan ustaz kepada santri tentang bagaimana bersikap, beretika, dan berakhlak mulia merupakan faktor terpenting dalam pembinaan karakter selama proses pembelajaran.

Karakter Santri

Setiap santri memiliki ciri atau kebiasaan yang berfungsi sebagai cerminan dari kepribadian moral yang melekat pada santri tersebut. Santri juga memiliki akhlak atau kepribadian yang dominan dalam ilmu agama, sehingga santri sering dibutuhkan oleh lingkungan sekitar. Santri memiliki sejumlah karakter, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keberanian: Seorang santri wajib memiliki keberanian mengingat ia dituntut untuk menyampaikan khutbah atau orasi sebagai bagian dari setiap kegiatan yang diikutinya di pesantren. Dalam kegiatan ini, siswa akan mulai belajar bagaimana mengatur pemikiran mereka sendiri sehingga nantinya, ketika mereka pergi, menerapkan apa yang telah mereka pelajari.
- b. Akuntabilitas: Seorang santri tidak diragukan lagi bertanggung jawab atas semua tanggungannya, Misalnya, mereka akan selalu siap dan mampu menerima resiko atau sanksi yang akan dikeluarkan oleh pengurus ketika ditegur (takzir) dan melakukan antrian ro'an.
- c. Mandiri: Setiap siswa perlu belajar bagaimana hidup mandiri karena para penghuni asrama diajarkan bagaimana hidup mandiri sehingga mereka dapat mengatur waktu, uang, dan sumber daya lainnya secara efektif.

Kedisiplinan Seorang santri mengembangkan sifat ini sebagai akibat dari kehidupan di pondok pesantren yang sarat dengan aturan-aturan berupa kewajiban, larangan, dan hukuman bagi yang melanggarinya. Tentu saja, mereka harus bangun jam tiga pagi untuk melakukan qiyamullah (sholat malam), melanjutkan studi, dan mengikuti sholat berjamaah 5 kali.

Membentuk Karakter

Setiap manusia berkumpul untuk membentuk karakter seseorang dengan maksud membantu mereka memperbaiki diri dan mengembangkan moral yang kuat. Dan setiap orang memiliki kapasitas untuk mengupayakan kesempurnaan dan kemampuan untuk memberikan contoh yang positif bagi orang lain. Berikut ini adalah beberapa aspek yang mempengaruhi bagaimana karakter berkembang:

1. Variabel internal

Berikut ini adalah beberapa contoh faktor internal:

a. Dorongan biologis seperti lapar. Jika kebiasaan ini berlanjut, itu akan menyebabkan penyakit tubuh seperti penyakit hati dan akan berkembang menjadi sifat negatif seperti keserakahan, di mana itu akan disebut sebagai perilaku tetap, dll.

b. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri.

c. Kebutuhan pemikiran,yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berpikir seseorang seperti mitos, agama dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga tidak diragukan lagi merupakan aspek yang paling penting untuk menumbuhkan karakter moral pada anak-anak muda karena mereka seringkali paling dekat dengan mereka. Karena pemikiran anak berkembang akibat melihat kebiasaan yang ada di sekitarnya, maka karakternya akan terbentuk dari apa yang diamatinya di rumah.

b. Situasi Sosial

Manusia yang sering kita sebut sebagai makhluk mandiri juga merupakan makhluk sosial sehingga perlu berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat setempat. Orang-orang

dengan berbagai kebiasaan dan kualitas berkumpul di masyarakat.

c. Lingkungan sosial adalah pengaturan dalam komunitas di mana orang berinteraksi satu sama lain secara individual. Dibagi lagi menjadi dua bagian: Lingkungan sosial primer, atau tempat di mana orang memiliki hubungan yang sangat dekat satu sama lain. Lingkungan sosial sekunder, atau lingkungan sosial di mana hubungan orang satu sama lain agak longgar dan orang tidak mengenal satu sama lain dengan baik.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa ada hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya baik dari lingkungan sosial primer maupun sekunder. Artinya pengaruh antara individu dengan lingkungannya tidak terjadi begitu saja dalam satu arah.

Faktor penghambat dan pendukung peran pondok pesantren

Ketika orang tua hanya cuek terhadap anaknya karena sibuk bekerja sehingga orang tua hanya memberikan sedikit nasehat dan bimbingan karena kurangnya perhatian dari orang tua, tentunya anak akan cenderung bebas dalam berperilaku tanpa pengendalian diri yang kuat sehingga hal tersebut akan lebih mudah bagi mereka untuk berperilaku buruk. Ada dua faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu faktor internal termasuk faktor bawaan dari keluarga dan faktor penyebab naluri malas dan bosan.

Sedangkan keberadaan alat komunikasi yang canggih yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi, yang telah mengubah pola perilaku santri/santri merupakan unsur eksternal. Siswa yang menghadiri sekolah berasrama di dekat pantai sering membolos dan menyelinap untuk merokok di pantai. Akibat dari pengawasan yang kurang memadai, kurangnya tenaga pengajar, dan pola tingkah laku, siswa/siswi yang terkadang sulit diatur karena pengaruh teman sendiri, tidak adanya tempat tinggal siswa (asrama) juga berdampak signifikan. tentang pembentukan karakter siswa.

Sistem infrastruktur yang lebih dari cukup, dan penggunaan contoh-contoh positif oleh guru adalah elemen pendukungnya. Perilaku seseorang dapat berubah sebagai akibat dari lingkungan tempat mereka berada.

KESIMPULAN

Pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Mengenai unsur pendidikan dan sistem pendidikan. Karakter, sebaliknya, adalah sifat seseorang yang mencakup moral, kemampuan, dan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi masalah dan kesulitan. Karakter adalah kualitas dasar manusia yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan berhubungan dengan orang lain dalam keluarga dan komunitasnya.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sifat bawaan dari keluarga dan munculnya naluri malas dan bosan. Faktor eksternal antara lain kemajuan teknologi dan lingkungan pesantren yang dekat dengan persawahan.

Menurut saran penulis, pondok pesantren memberikan sanksi yang berat kepada santrinya jika melanggar aturan. Demikian pula, jika santri tidak memiliki izin dari pondok pesantren, masyarakat tidak mengizinkan mereka untuk masuk atau keluar secara bebas dari rumah pemilik rumah.

Saran penulis adalah membantu anak-anak di pondok pesantren mengembangkan karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideology-Ideologi pendidikan,* (Jakarta:Erlangga,), h. 6-7
- Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 43-52
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning Di Sekolah Menengah Pertama. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, X(1), 3247.
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Komariah, N. (2016). *Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School.* *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183-198
- M, Kamis. (2007). *Karakter Manusia,* (Jakarta: Gramedia,),h. 42
- Ratna Megawangi. (2004).*Pendidikan Karakter,* (Indonesia Hariage Foundation), h. 27.
- Walgitto. (2000).*Faktor-Faktor Pembentukan Karakter,* (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 26
- Zaini, H. (2016). Pesantren dan Prilaku Hidup Sehat (Studi Terhadap Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan). *Jurnal ei-Hekam*, 1(1), 6372
- Zuhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul Ildmi*, 01(02), 165-181.
- Zuhry, MS. (2011). Budaya Pesantren Dan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19(2), 287-310
- Drs. H.A. Rodlimakmun. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di pondok pesantren tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo)*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press), hal.83